

RIDWAN AKBAR

API

Kehidupan

Api Kehidupan

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Api Kehidupan

Api Kehidupan

Bintaro: Ihsan Media, 2015, 190 hlm

ISBN : 978-602-70933-3-1

1. Kepemimpinan. I. Judul

Judul:

Api Kehidupan

Penulis:

Ridwan Akbar

Penyunting & Pemeriksa:

Abu Khalid

Perwajahan Muka & Isi

Ihsan Media

Penata Letak:

Fatih Robbani

Penerbit:

Ihsan Parenting

Ihsan Media Penerbit

Jl. Nako C3/3, Bintaro Tangerang Selatan Banten

ihsanmediapenerbit@gmail.com

ihsanmedia.com

ANGGOTA IKAPI

028/Banten/2017

Distributor:

@bukuinspirasiku

bukuinspirasiku@gmail.com

Pengantar Penerbit

Buku ini berisi puluhan tulisan pendek. Narasi apik berhasil dirangkai oleh penulis. Potret kehidupan sehari-hari yang kemudian dimaknai dengan kedalaman hikmah Islam. Jiwa muda sang penulis turut serta menyemangati karyanya. Maka tak heran, kita akan senantiasa menjumpai ledakan penuh semangat dari setiap tulisannya. Membaca buku ini mengasyikan tak membuat kita bosan apalagi sampai mengernyitkan dahi. Tulisannya sederhana tapi sarat dan kaya akan makna kehidupan.

Api Kehidupan adalah sebuah kobaran semangat perjuangan. Jiwa yang tak kenal lelah dalam menegakkan agama Allah. Hati yang senantiasa berusaha mendekatkan diri kepada Sang Pemilik Segalanya Ilahi Rabbi. Akal yang selalu berjuang menyebarkan kebenaran dalam landasan keimanan. Api itu yang sangat sulit untuk dipadamkan. Betapapun beratnya cobaan, hadangan dan rintangan yang harus ditanggung. Seorang pejuang akan terus berjalan, berlari dan melompat untuk menggapai cinta Ilahi Rabbi.

Buku ini penyemangat dakwah. Setiap peristiwa yang kita alami dalam keseharian hidup kita menjadi sangat berarti ketika disematkan dalam konteks dakwah. Hikmah kehidupan akan terasa begitu dalam ketika rasa keberimanan kita kepada Allah Ta'ala dalam kondisi yang baik. Buku ini hadir untuk menjadi self reminder (pengingat diri). Satu per satu halaman kita baca *inshaAllah* kita akan mampu menyerap inspirasi yang ingin dihadirkan oleh penulis. Semangat, semangat, semangat!!!

Membangun dakwah itu sungguh berat, menjaga dakwah terlebih lagi beratnya dan meneruskan dakwah sungguh-sungguh perjuangan yang teramat berat. Dibutuhkan pemuda-pemuda yang memiliki kesungguhan hati, kemantapan tekad dan kekuatan niat serta kecintaan yang luar biasa kepada Tuhan-Nya Allah Ta'ala. Kehadiran buku ini adalah sebuah ikhtiar untuk mengobarkan semangat para pemuda agar kembali berdakwah. Ibarat buku ini sebuah vitamin yang akan memberikan energi baru dalam melangkah. Mengayunkan kembali kaki-kaki yang mulai malas hingga seluruh tubuh siap memberikan kontribusi terbaiknya untuk agama Allah.

Kami percaya bahwa sekecil apapun kontribusi yang kita berikan untuk agama Allah itu nilainya sungguh besar. Beruntunlah mereka para pemuda yang hari ini sudah memahami hakikat kehidupan. Mereka yang sudah mampu mencintai Allah Ta'ala di dalam hatinya. Mereka yang senantiasa memanfaatkan kecerdasan akalanya untuk menghasilkan karya terbaik di mata Allah. Mereka yang tidur dan bangunnya tak pernah luput dari mengingat Allah.

Selamat membaca saudaraku, selamat menikmati setiap inspirasi yang hadir dalam untaian kalimat di dalam buku ini.

Penerbit

Prolog

Alhamdulillahirobbilalamin, berkat rahmat Allah swt buku Api Kehidupan dapat hadir dihadapan para pembaca. Tulisan pada buku ini pada dasarnya adalah kumpulan artikel penulis yang terbit di dakwatuna. Sehingga latar penulisannya pun beragam, dan temanya sangat segmented. Ada artikel yang bersumber dari pergulatan intelektual pribadi, ada artikel yang bersumber dari bahan penulis untuk berceramah, ada artikel yang bersumber dari tulisan penulis di buletin-buletin kampus, dan ada pula artikel yang bersumber dari hasil diskusi penulis saat masih aktif di dakwah kampus. Semuanya dituliskan berlandaskan apa yang penulis rasakan secara langsung.

Perjalanan penulisan buku ini pun sangat dinamis. Dimulai dari waktu penulisannya selama 1,5 tahun, tema besar buku yang sempat bergeser, hingga pasang surutnya inspirasi yang menyertai penulis. Bukan hanya inspirasi, tapi juga semangat dan ide yang fluktuatif. Hingga tak terasa, penulis sudah menerbitkan 90-an artikel di dakwatuna, dan penulis memilih 60-an artikel terbaik di antaranya yang masih memiliki saling keterkaitan. Dan terpilihah 6 tema besar yaitu; Tazkiyatun Nafs, Ilmu, Akhlak, Pengembangan Diri, Harokah, dan Kepemimpinan Surgawi.

Buku ini pun lahir sebagai respon alamiah penulis menyikapi hubungan antara politik dan dakwah. Bahwa keduanya adalah dua hal yang saling bertautan, saling berintegrasi, dan tidak bisa disikapi secara parsial. Parsial yang dimaksud ialah menerima nilai keislaman yang satu, dan menafikan nilai keislaman yang lainnya. Benturan-

benturan lapangan yang penulis rasakan secara langsung selama di kampus dan masyarakat, membuat penulis memiliki pertanggungjawaban intelektual untuk menuliskan buku ini.

Ada pun buku ini dikerjakan oleh penulis dengan sepenuh hati, dan penulis berharap akan sampai kehati-hati para pembaca.

Ridwan Akbar

Daftar Isi

Pengantar Penerbit	5
Prolog	7
TAZKIYATUN NAFS	13
1. Api Kehidupan	14
2. Perputaran Roda Takdir	15
3. Kemurnian Air	17
4. Keringat Manis	19
5. Pecinta Qur'an	21
6. Menaklukkan Fatamorgana Kemegahan	23
ILMU	25
1. Ghirah Syuhada	26
2. Tidur Sejenak.....	28
3. Membangkitkan Semangat Keulamaan kedalam Pemikiran Politik Islam	29
4. Masyarakat yang Berbudaya	32
5. Pemikiran yang Kokoh, Pemahaman yang Utuh.....	35
AKHLAQ	38
1. Senyum Perjuangan Rasulullah	39
2. Memuliakan Guru	41
3. Keselarasan	44
4. Kekuatan Moral	46
5. Kelapangan Dada	48
6. Tekad.....	50
7. Kekuatan Karakter	53
8. Akui Kesalahan, Lanjutkan Perjalanan !	55
PEGEMBANGAN DIRI	59
1. Menikmati Satuan Waktu.....	60

Api Kehidupan

2. Melesatkan Amal & Karya	61
3. Memaknai Proses	63
4. Cita Rasa Bahasa	66
5. Manajemen Waktu	68
6. Ketekunan	70
7. Keterbatasan Bukanlah Alasan.....	73
8. Budaya Belajar yang Hebat	75
9. Para Pecinta Buku	76

HAROKAH 80

1. Tentara Allah	81
2. Menyiasati Gejolak Dakwah	83
3. Memenuhi Seruan Gaza.....	85
4. Kembara Perjuangan.....	87
5. Merebut Hati Objek Dakwah	90
3. Kesatuan Jamaah	95
4. Kobaran Api Perjuangan	97
5. Kafilah Perjuangan	99
6. Menyusun Rangkaian, Penyempurna Perjuangan	101
7. Seni Membaca Situasi	103
8. Sang Pembawa Arus.....	106

KEPEMIMPINAN SURGAWI 109

1. Belajar Mencintai Keadilan.....	110
2. Kepemimpinan dalam Kebermanfaatan	112
3. Keberanian	114
4. Secercah Keilmuan, Keadilan Mengamanahkan.....	117
5. Gelora Ukhrowi.....	119
6. Ketajaman Visi	122
7. Budaya Belajar Tematik.....	125
8. Kestabilan Jiwa	127
9. Memaknai Sepi.....	129

10. Cahaya Konseptual	132
11. Sahabat Perjuangan	135
12. Memperjuangkan Nilai Islam	139
13. As-Safar (Bepergian)	143
14. Meningkatkan Kapasitas Diri	145
15. Aktualisasi keilmuan.....	148
16. Menjemput Momentum	152
17. Daya Tahan	155
18. Rasionalitas Emosional	158
19. Melampaui Ketakutan	160
20. Menerjang Tantangan.....	162
21. Perspektif Kepemimpinan dalam Islam	165
22. Tangan Dingin	168
23. Telaga Keilmuan	170
24. Hafizhun 'Alim.....	172
25. Kekuatan Nurani	174
26. Bangkitnya Islam diMuka Bumi	177
27. Raisul Qawiy' (Pemimpin Kuat).....	181
28. Titik Nadir.....	184
29. Kepemimpinan Burhanudin Harahap	187
Tentang Penulis.....	189

TAZKIYATUN NAFS

Ketulusan Perjuangan Dakwah

Ketika tulus..

Sakit menjadi tak terasa..

Pengorbanan pun tak terasa menjadi sebuah beban..

Semuanya menyenangkan, semuanya membahagiakan..

Ketika tulus..

Membina umat pun menjadi sebuah kegemaran..

Orientasinya ialah ilmu dan amal..

Bukan jabatan, bukan kekuasaan..

Ketika tulus..

Wawasan menjadi semakin luas..

Pemikiran menjadi semakin tajam..

Kearifan semakin terpancang..

Ketika tulus..

Popularitas bukanlah tujuan..

Uang dan jabatan bukanlah mindset..

Tapi dakwah dan kebermanfaatannya yang tertancap dihati



1. Api Kehidupan

Api dalam banyak kata kiasan biasa diartikan sebagai Emosi kemarahan. Emosi yang meledak-ledak. Bahkan banyak pula yang menafsirkannya sebagai elemen kejahatan. Di dalam Al-Qur'an api memiliki kedekatan makna dengan neraka. Karena siksaan neraka itu berasal dari api. Bahkan iblis pun sampai dibuang dari surga karena merasa dirinya lebih tinggi dari Nabi Adam. Iblis diciptakan dari api. Sedangkan Nabi Adam dari tanah.

Memang sempit jika pemaknaan api hanya berkuat pada elemen kejahatan, neraka, bahkan iblis. Karena pada dasarnya Allah menciptakan sebuah jenis api yang berbeda. Itulah api kehidupan. Api kehidupan yang ditiupkan kedalam hati orang-orang mukmin. Api semangat yang memenangkan para tentara Allah di perang Badar, Khandaq, dan peperangan lainnya. Api yang mengubah ujian besar menjadi hikmah dan keberkahan. Bahkan api tersebut dapat mengubah kesedihan menjadi kebahagiaan.

Ya, api kehidupan itu berasal dari doa. Bahkan inti dari shalat pun berupa doa. Interaksi termesra antara makhluk dengan Tuhannya. Betapa banyaknya doa nabi-nabi yang tercantum dalam ayat Al-Qur'an. Doa-doa yang menggambarkan nyalanya api kehidupan, ketika para nabi berada dalam ujian kehidupan.

Semoga Allah memudahkan lidah kita untuk selalu bermunajat kepada-Nya, agar Allah meniupkan api kehidupan kedalam hati-hati orang mukmin.

2. Perputaran Roda Takdir

Lauhul mahfudz menjadi bukti otentik akan ketetapan takdir Allah swt. Begitulah Allah membuat mekanisme kehidupan. Sehingga sehebat-hebatnya manusia, tetaplah jalan hidup mereka di bawah garisan takdir, ada pun ranah legal manusia hanyalah ikhtiar dan doa. Karena dua hal tersebut ialah pengubah takdir. Seperti sabda Rasulullah saw ,*“Sesungguhnya doa dan takdir akan bertarung di langit.”*

Doa, ikhtiar, dan takdir merupakan perangkat kehidupan yang tidak bisa terlepas dari manusia. Ketiganya saling mengisi, dan mempengaruhi satu sama lain. Yakinlah dengan keadilan yang Allah janjikan. Bahwa takdir yang kita anggap pahit, ternyata terdapat buah manis dibaliknya. Begitu juga sebaliknya.

Seperti kisah pada zaman Bani Umayyah, di mana Umar bin Abdul Azis rahimahullah salah seorang khalifah bani umayyah meninggalkan 11 anak dipenghujung hidupnya. Masing-masing anak mendapat warisan hanya $\frac{3}{4}$ dinar saat menjelang kematiannya. Ia berkata kepada mereka, “Aku tidak mempunyai harta yang dapat kuwariskan.”

Sementara itu, Hisyam bin Abdul Malik salah seorang khalifah bani Umayyah berikutnya, meninggalkan 11 anak dan masing-masing anaknya mendapat satu juta dinar. Di kemudian hari, ternyata tidak ada satu pun dari anak-anak Umar bin Abdul Azis, kecuali mereka kaya. Bahkan salah seorang anaknya sanggup menginfakkan seratus ribu pasukan berkuda, sekaligus kudanya pada perang Fi Sabilillah. Sementara tidak seorang pun di antara anak-anak Hisyam bin Abdul Malik, kecuali mereka jatuh miskin.

Tazkiyatun Nafs

Kesenjangan gaya hidup dua pemimpin tadi, menggambarkan sebab akibat kehidupan. Umar bin Abdul Azis yang mendidik anaknya dalam kesederhanaan, membuat anak-anaknya tumbuh mandiri. Sedangkan Hisyam bin Abdul Malik yang memanjakan anaknya dengan harta, malah membuat mereka menderita dikemudian hari. Fenomena ini seperti dijelaskan dalam firman Allah:

Artinya: *“Dan masa (kejayaan/kehancuran) itu, kami pergilirkan diantara manusia.”* (QS. Al Imran : 140)

Perputaran roda takdir akan terus berjalan. Tidak memandang status maupun jabatan. Tidak mengenal ruang dan waktu. Kita hanya bisa ikhtiar dan berdoa. Dari dua hal tersebut, setidaknya kita bisa memperindah alur kehidupan yang akan datang.

3. Kemurnian Air

Betapa dahsyatnya aliran air yang bersih dan jernih. Betapa pun kotornya saluran yang dilaluinya, air datang dengan penuh keikhlasan untuk membersihkannya. Betapa dahsyatnya pula air yang bersih dan jernih, ketika semua makhluk hidup di muka bumi bergantung padanya. Bahkan air tidak pernah marah, ketika kejernihannya dicampuradukkan zat kimiawi yang merusak alam. Karena memang alirannya tidak memperdulikan apa kata orang. *Ikhlasul ubudiyati lillah* (ikhlas beribadah karena Allah).

Tidak hanya peran air sebagai elemen penting kehidupan prinsip kemurnian ini berlaku. Manusia yang memiliki kemurnian dalam perjuangan selalu memberikan energi yang besar. Kemurnian manusia dalam perjuangan dakwah terlihat dari kontribusinya yang besar dan keinginan pribadinya yang kecil. Bisa juga diukur dari kontribusinya yang tanpa pamrih, yang melaksanakan amanah tanpa pandang bulu.

Logika sederhananya dapat kita lihat dalam sirah kenabian. Ada Rasulullah saw, ada juga Abu Jahal. Ada Nabi Musa, ada pula raja Fir'aun yang zalim. Ada Nabi Ibrahim, ada pula Nebukadnezar dari kerajaan Babylon dan masih banyak lagi kesamaan pada nabi-nabi lainnya. Sehingga wajar jika ada air, maka akan ada api. Karena itulah sunatullah.

Fokus kita bukanlah pada perbedaan antara api dan air. Tetapi bagaimana sejarah kenabian yang mengingatkan kita akan hakikat ketulusan dan keikhlasan, dapat kita jadikan sebagai sumber pencarian ilham. Bagaimana kemurnian air selalu mengalahkan keangkuhan kobaran api. Di

Tazkiyatun Nafs

situlah kekuatannya. Semoga Allah menurunkan karakter kemurnian kedalam hati orang-orang yang beriman. *Wa jahidu fillahi haqqo jihadih..*

4. Keringat Manis

Semerbak harum percikan parfum hanya bisa dihasilkan oleh peracik handal. Begitu juga dengan keringat yang manis, merupakan hasil perjuangan panjang yang penuh pengorbanan. Mungkin kita heran dengan penggunaan kata “manis” yang bergandengan dengan kata keringat. Karena normalnya keringat memiliki rasa asin. Begitulah hakikat dasar keringat. Manis itu terletak pada pemaknaannya, bukan rasa pada realitanya.

Kita seringkali jatuh bahkan marah, ketika merasakan kekecewaan mendalam pada hasil kerja. Apalagi jika kondisi ini terjadi saat usaha kita sudah optimal. Usaha dengan penuh kesungguhan, kalah dengan hasil kerja penuh kecurangan. Meledaklah dunia dan seisinya.

Marah juga ekspresi emosional manusia. Hal ini wajar. Tetapi ekspresi kemarahan akan hilang secara perlahan, jika kita menghadirkan Allah dalam setiap kerja. Menghadirkan Allah inilah yang sering kita lupa. Padahal hati bersihlah, yang membuat kita menikmati proses.

Apalagi melihat kejujuran di Indonesia yang semakin mahal. Jangankan ulangan harian, ujian kelulusan saja sudah diperjual belikan. Padahal dunia pendidikanlah yang memiliki andil besar dalam pembentukan karakter anak bangsa. Sehingga terlalu jauh, jika kita melihat bobroknya para pejabat tinggi negara. Karena akarnya yang bersumber dari bangku sekolah saja sudah mengecewakan ! Seperti yang Rasul sabdakan :

“Dari Abu Sa’id dan Abu Hurairah ra., dari nabi saw, ia berkata : Seorang muslim yang tertimpa kecelakaan,

Tazkiyatun Nafs

kemelaratan, kegundahan, kesakitan, maupun kedukacitaan, sampai yang tertusuk duri pun niscaya Allah akan mengampuni dosanya sesuai apa yang menyimpannya”
(HR. Bukhari & Muslim)

Sabda Rasul di atas memberi kita ketenangan jiwa akan hadirnya pengampunan dosa yang dijanjikan. Bahwa rasa kecewa yang mendalam itu tidak relevan bagi hamba-Nya yang menikmati pahit getirnya perjuangan. Seperti itulah keringat manis dapat diproduksi. Rasa asam pun bisa terkonversikan. Keringat ini tidak serta merta mengalir untuk sembarang orang. Tapi diciptakan dari kesabaran dan sifat pemaaf. Jika karakter seperti ini sudah tertanam pada setiap muslim. Tegaklah panji kejujuran, dan hilanglah noda kebencian!

5. Pecinta Al-Qur'an

Rusaknya moral pemuda sebenarnya memiliki obat. Orientasi berpikir pemuda yang tak terkendali juga bisa diarahkan. Apalagi hanya sekedar menggiring pemuda kepada kegiatan positif. Bukan hal yang sulit bagi Al-Qur'an.

Begitulah Al-Qur'an membentuk kepribadian Rasul dan para sahabatnya. Dimulai dari mendengarkan, memahami, menghafal, hingga mempraktekkan ayat-ayatnya dalam kehidupan keseharian.

Al-Qur'an tidak hanya melapangkan dada para pemuda yang larut dalam kegalauan. Tetapi juga memberi ketenangan kepada pemuda yang berada dalam ketergesa-gesaan. Al-Qur'an juga menjaga harapan. Sehingga sumbu semangat pemuda tidak pernah habis. Tak ayal jika Al-Qur'an dan kemenangan merupakan integrasi yang tidak dapat dipisahkan.

Mencintai Al-Qur'an memang butuh pendekatan. Tetapi puncak para pecintanya, berada dibarisan para penjaganya. Hafidz Al-Qur'an merupakan cita-cita tertinggi para pecintanya.

Sungguh indah alur hidup para pecinta Al-Qur'an. Dicintai manusia, dan dicintai Allah. Tak heran jika perekrutan mujahid HAMAS Palestina dipilih berdasarkan kecintaan dan kepahamannya terhadap Al-Qur'an. Sehingga pesona para mujahidin selalu terlihat di dalam implementasi kehidupan. Apalagi kalau bukan amal shaleh yang terus terpancar di dalam setiap tindakan. Keberanian melawan senjata dan tank-tank baja. Hingga kecermelangan dalam pengaturan strategi perang. Kalau sudah begini janji

kemenangan tanah palestina itu bukan hanya dongeng belaka.

Semoga Allah memberikitarasacinta terhadap Al-Qur'an. Dan bisa berbaris dalam barisan para penjaganya(Hafidz Al-Qur'an) ...

6. Menaklukkan Fatamorgana Kemegahan

Jika kita berbicara mengenai bermegah-megahan, maka akan kita temukan hal-hal yang berkaitan dengan popularitas, harta berlimpah, tahta, hingga wanita. Semuanya itu bersifat semu. Dan sementara. Sehingga layak jika penyebutannya dikategorikan dalam padanan kata 'fatamorgana'. Karena kemegahan itu sifatnya semu. Lebih dekat kepada kelalaian, dibandingkan membangkitkan motivasi kerja. Kemegahan memang identik dengan hal-hal yang bersifat zahir (terlihat) saja. Sehingga hipotesa singkat ini dirasa masuk akal untuk menjawab alasan mengapa kemegahan itu harus ditaklukkan. Agar kita menjadi insan yang berdaya, dan tidak bisa diperdayakan.

Mari kita amati kisah Karun dalam Qur'an surat Al-Qasas, ayat 78-80:

Ayat 78. *Dia (Karun) berkata, “Sesungguhnya aku diberi (harta itu), semata-mata karena ilmu yang ada padaku.” Tidakkah dia tahu, bahwa Allah telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan orang-orang yang berdosa itu tidak perlu ditanya tentang dosa-dosa mereka.*

Ayat 79. *Maka keluarlah dia (Karun) kepada kaumnya dengan kemegahannya. Orang-orang yang menginginkan kehidupan dunia berkata, “Mudah-mudahan kita mempunyai harta kekayaan seperti apa yang telah diberikan kepada Karun, sesungguhnya dia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar.*

Ayat 80. *Tetapi orang-orang yang dianugerahi ilmu berkata, “Celakalah kamu! Ketahuilah, pahala Allah lebih*

baik bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, dan (pahala yang besar) itu hanya diperoleh orang-orang yang sabar.”

Dari kisah Karun tersebut sangat jelas digambarkan bagaimana bermegah-megahan cenderung membuat manusia sombong dan serakah. Karena sifat dasarnya yang memanjakan hawa nafsu manusia. Dan seringkali bermegah-megahan itu menutup akal sehat keimanan. Pada titik inilah orang mukmin dituntut untuk menaklukkannya. Mempersempit ruang-ruang tipu daya. Dan memperbesar ruang-ruang keridhaan-Nya melalui amal-amal shalih. Sangat jelas pada ayat 80, bahwa orang berilmu yang bersabarlah yang dapat menaklukkan fatamorgana kemegahan.



ILMU



Budaya Intelektual Muslim

Membaca..

Dari dirimu, kudapatkan berjuta ilmu.. di tiap lapisan buku..

Menyelami kata per kata, kalimat per kalimat, hingga paragraf per paragraf..

Larut dalam kemuliaan.. sebelum berimajinasi untuk kebaikan..

Satu doa untukku, “Jadikan hamba menjadi penikmat bacaan yang tekun..”

Menulis..

Dari dirimu, kuabadikan gudang ilmu yang tak dapat kusimpan semua..

Menggoreskan pena untuk keabadian, sebagai bukti kebersyukuran..

Menarasikan keilmuan, sebagai bukti pengabdian umat..

Satu doa untukku, “Jadikan hamba jujur dan pandai menarasikan tulisan..”

Diskusi..

Dari dirimu, diriku semakin sadar bahwa ilmuku terbatas..

Melatih diri menjadi pendengar yang baik, sebelum diri ini berkata-kata hal yang baik..

Memahami sudut pandang orang lain, sebelum yakin dengan pemahaman dan sudut pandang sendiri

Satu doa untukku, “Jadikan hamba menjadi insan yang berpikiran terbuka..”

1. Ghirah Syuhada

Islam meninggikan derajat orang yang berilmu. Karena kejayaan peradaban Islam sendiri dibangun oleh kemapanan keilmuan umat Islam. Maka tak heran kota-kota besar seperti Makkah, Madinah, Baghdag, dan Kairo saat ini menjadi pusat studi Islam. Ya, itu akumulasi kerja keras para ulama di masa lampau.

Sehingga di Mekkah dapat kita jumpai kuliyyat Al-Shari'a, yang kemudian menjadi Fakultas Syariah di Universitas King Abdul Aziz yang berada di Jeddah. Di Madinah kita juga dapat menjumpai Medina Islamic University dan Thaiba University. Di Baghdag, perguruan tinggi yang terkenal adalah perguruan An-Nizhmiyah yang didirikan oleh Nizamul Mulk (5H) dan perguruan tinggi Muntashir Billah (7H). Tak lupa juga Bayt Al-Hikmah yang menjadi lembaga keilmuan paling penting yang didirikan pada masa khalifah Al-Ma'mun. Di Kairo, pada 988 Masehi didirikan Universitas Al-Azhar. Ini merupakan Universitas tertua yang masih berfungsi di dunia.

Sekolah-sekolah tersebut telah melahirkan ratusan bahkan ribuan ulama Islam. Merekalah yang menjaga kemurnian Islam. Semangat juang mereka pula yang menebarkan kebaikan Islam kedalam setiap desahan nafas. Sadarkah kita, akan pembeda *ghirah syuhada* dengan *ghirah* manusia biasa? Ya, *ghirah* mereka dibarengi dengan ilmu. Maka tak heran, jika *ghirah syuhada* penuh dengan kemantapan. Indah untuk diteladani. Dan memiliki kebermanfaatan yang luar biasa. Ilmu agama sebagai pondasi dasar, tidak akan pernah mengecewakan !

Coba kita perhatikan pula pola perpindahan pusat pemerintahan Islam semenjak periode dakwah Rasul. Tiga belas tahun pertama Rasul berdakwah, beliau berada di Mekkah. Lalu hijrah ke Madinah, sehingga lahirlah perhitungan tahun hijriyah. Berlanjut kepada kepemimpinan khalafaur Rasyidin, Ali bin Abi Thalib ra. memindahkan pusat pemerintahan ke Kufah. Lalu pusat pemerintahan pindah lagi, memasuki kekhalifahan bani Umayyah menuju Damaskus (Suriah). Berlanjut ke kota Baghdad pada kekhalifahan Abbasiyah. Terus menerus melakukan perpindahan pusat pemerintahan, yang diiringi oleh perpindahan pusat peradaban.

Di situ lah letak kejayaan umat Islam pada abad pertengahan. Mereka mencintai ilmu, karena tahu bahwa ilmu akan menjaganya. Mereka juga menjaga perkembangan ilmunya dengan *Ghirah* (semangat juang) dan *Mujahadah* (kesungguhan). Sehingga tak heran perkembangan Islam terus meluas seiring perpindahan pusat pemerintahan. Pada masa itu pusat pemerintahan bisa menjadi pusat peradaban. Dan pusat peradaban juga tidak akan terlepas dari peran keilmuan dan keulamaan.

Ghirah syuhada. Bukan hanya untuk mereka yang mati di jalan Allah dengan cara berperang. Tapi *ghirah syuhada* juga berlaku untuk umat muslim yang menantikan kematiannya dengan semangat perjuangan dan kecintaan terhadap ilmu.

2. Tidur Sejenak

Pemimpin serta ulama besar tidak terlepas dari keobsesifannya terhadap ilmu. Ketika ulama salaf terdahulu ingin mempelajari dan menghafal hadits, mereka harus jauh-jauh berjalan puluhan bahkan ratusan kilometer dalam waktu sehari-hari. Melintasi gurun, padang oase, rerumputan, hingga danau yang menyegarkan. Tetapi rumitnya perjalanan tidak pernah menyurutkan semangat mereka.

Begitu juga dengan tokoh-tokoh besar di Indonesia. Buya Hamka misalnya. Seorang sastrawan, ulama, dan politisi ulung yang layak kita teladani. Bagaimana saat kondisi fisik beliau kurang baik, beliau harus diinfus. Tidak tanggung-tanggung 4 botol infus harus dihabiskan. Hal itu terjadi karena beliau kekurangan waktu tidur. Tapi lagi-lagi obat dalam infus pun menjadi tidak berguna ketika beliau mendengar adzan. Dengan segera ia bangun dari tidurnya dan meminta perawat untuk mengambilkannya air wudhu. Waktu tidurnya sering tidak normal.

Keteladanan ulama terdahulu maupun Buya Hamka sekalipun, hanyalah perbedaan zaman. Tetapi energinya sama. Inilah *mindset* para ulama yang menghabiskan waktu gelapnya untuk menulis, membaca, dan berdialog. Mengurangi porsi makan, agar lambungnya tidak memberi efek kantuk berlebih. Mengingat Allah disetiap desahan nafas. Sehingga wajar jika Allah meninggikan derajat mereka. *Allahumagfirlahu warhamhu wa'afih wafuanhu..*

3. Membangkitkan Semangat Keulamaan kedalam Pemikiran Politik Islam

Akhir-akhir ini pemikiran politik Islam dibuat membingungkan. Hal ini tidak terlepas dari kehadiran fenomena terorisme yang dilancarkan oleh AS sejak 2001. Betapa besar pengaruh terorisme terhadap framing politik Islam. Biasanya nilai politik Islam juga tidak terlepas dari banyaknya orientalis yang banyak berbicara tentang politik Islam. Kurang tepatnya kehadiran orientalis dalam berbicara politik Islam, lebih dikarenakan kedalaman ilmu mereka yang masih terbatas.

Kedalaman ilmu itulah titik tolak yang membuat penulis merasa memiliki tanggung jawab intelektual untuk menuliskan artikel ini. Akan berbeda hasilnya jika seseorang berbicara pada bidang yang bukan keahliannya. Tidak hanya di dalam dunia pemikiran, tetapi kaidah ini berlaku pada semua lini kehidupan. Bahwa pemahaman ulama Islam yang sudah berjibaku mempelajari Islam dalam jangka waktu yang lama, akan memiliki cita rasa yang berbeda. Dalam hal ini, orientalis yang mengkaji politik Islam sangat jarang sekali yang memiliki kualifikasi kedalaman ilmu Islam yang layak.

Dalam pemikiran politik Islam era klasik dan pertengahan misalnya, kita akan menemukan banyak sekali pemikir politik yang *qualified* seperti; Ibn Abi Rabi' (IX M), Al-Farabi (870-950M), Al-Mawardi (975-1059M), Al-Ghazali (1058-1111M), Ibnu Taimiyah (1263-1329M), hingga Ibnu Khaldun (1332-1406M). Dari pemikiran merekalah, lahir kesadaran untuk memelihara agama. Relasi antara agama dan negara pun terasa lebih dekat. Bahkan kerukunan